

**KETERCAPAIAN TUGAS PERKEMBANGAN SISWA
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN JENIS SEKOLAH**

TESIS



Oleh

**TAZKIA DINI AZHARA
NIM 14151048**

*Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan*

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

ABSTRACT

Tazkia Dini Azhara. 2020. "The Reached of Student Development Tasks in Terms of Gender and School Type". Research Result. S2 Guidance and Counseling Study Program Faculty of Education, Universitas Negeri Padang.

The task of development is a task that arises at or around a certain period of individual life, which if successful will lead to a sense of happiness and lead to success in carrying out the next tasks. However, if he fails it will cause unhappiness and difficulty in dealing with the next tasks. This study aims to describe; (1) the description of the reached of students' development tasks based on gender, namely male and female students, (2) the description of the reached of students' developmental tasks in terms of school types, namely Senior High School students and Islamic Boarding School students, (3) The description of differences in the reached of students' developmental tasks based on gender and type of school.

This research uses a quantitative method with a comparative descriptive approach. The study population numbered 937 students enrolled in the second semester from January to June 2019 in the 2018-209 academic year consisting of 515 students from Padang Panjang State High School 3, and 422 students of the Sumatra Islamic Boarding School Thawalib Parabek Bukittinggi with a sample of 429 people students, (219 students of SMA Negeri 3 Padang Panjang, and 210 students of the Sumatra Islamic Boarding School Thawalib Parabek Bukittinggi). And testing of research hypotheses is done by two-way factorial anava technique.

The findings of this study show that (1) The reached of students' developmental tasks in terms of gender, male and female are in the high category; there is no significant difference where the average score of female scores is higher than that of men, (2) The reached of students' developmental tasks in terms of the types of schools namely high school and boarding school are in the high category; there is a significant difference where the average score of students who go to high school is higher than students who go to boarding schools, (3) There is no interaction between gender and school type variables in describing the reached of students' development tasks.

Keywords: Student Development Task, Gender, and School.

ABSTRAK

Tazkia Dini Azhara. 2020. "Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin Dan Jenis Sekolah". Hasil Penelitian. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, kalau ia gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Gambaran ketercapaian tugas perkembangan siswa ditinjau dari jenis kelamin, yaitu siswa laki-laki dan siswa perempuan, (2) Gambaran ketercapaian tugas perkembangan siswa ditinjau dari jenis sekolah, yaitu siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan siswa Pondok Pesantren, (3) Gambaran perbedaan pada ketercapaian tugas perkembangan siswa berdasarkan jenis kelamin dan jenis sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Populasi penelitian berjumlah 937 orang siswa yang terdaftar pada semester II Januari- Juni 2019 tahun ajaran 2018- 2019 yang terdiri dari 515 orang siswa SMA Negeri 3 Padang Panjang, dan 422 santriwan/ti Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi dengan sampel 429 orang siswa, (219 siswa SMA Negeri 3 Padang Panjang, dan 210 santriwan/ti Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi). Dan pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan teknik anava faktorial dua jalur.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa (1) Ketercapaian tugas perkembangan siswa ditinjau dari jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan berada pada kategori tinggi; tidak terdapat perbedaan yang signifikan dimana nilai rata-rata skor perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki, (2) Ketercapaian tugas perkembangan siswa ditinjau dari jenis sekolah yaitu SMA dan Pondok pesantren berada pada kategori tinggi; terdapat perbedaan yang signifikan di mana skor rata-rata siswa yang sekolah di SMA lebih tinggi dibanding dengan siswa yang sekolah di pondok pesantren, (3) Tidak terdapat interaksi antara variabel jenis kelamin dan jenis sekolah dalam mendeskripsikan gambaran ketercapaian tugas perkembangan siswa.

Kata Kunci: Tugas Perkembangan Siswa, Jenis Kelamin, dan Sekolah.

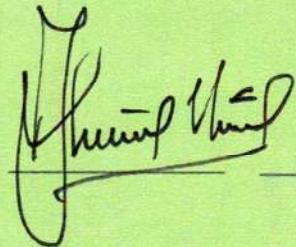
PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : Tazkia Dini Azhara

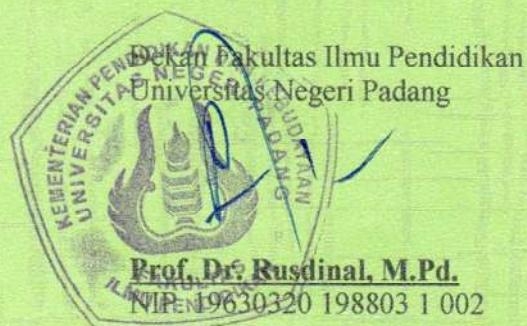
NIM : 14151048

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
------	--------------	---------

Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
Pembimbing I



Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.
Pembimbing II



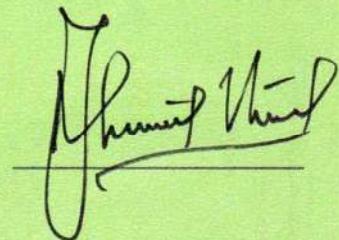
Koordinator Program Studi S2
Bimbingan dan Konseling FIP UNP

Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
NIP. 19620405 198803 1 001

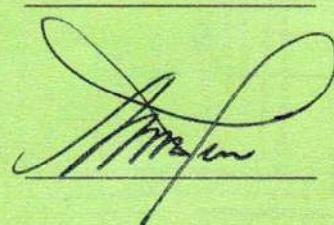
PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN

No	Nama	Tanda Tangan
----	------	--------------

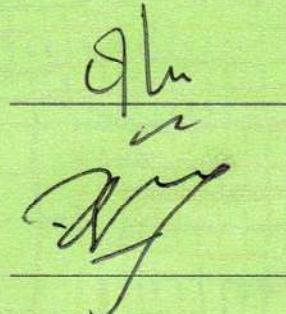
1. **Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.**
Ketua



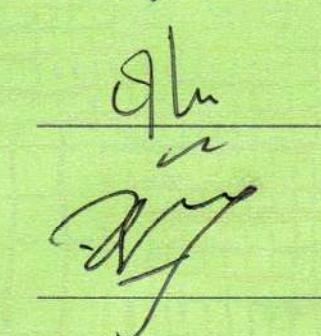
2. **Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.**
Sekretaris



3. **Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.**
Anggota



4. **Prof. Dr. Solfema, M.Pd.**
Anggota



5. **Dr. Afdal, M.Pd., Kons.**
Anggota

Mahasiswa:

Nama : **Tazkia Dini Azhara**

NIM : 14151048

Tanggal Ujian : 25 Februari 2020

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, hasil penelitian dengan judul **“Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin Dan Jenis Sekolah”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini muncul gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak dapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis dan dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Februari 2020

yang menyatakan



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT, hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul, "Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah". Selama penyelesaian penelitian ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Sebagai ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Peneliti sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons., sebagai pembimbing I sekaligus Ketua Jurusan Program Magister Bimbingan dan Konseling, dengan kesabaran, arahan dan motivasi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan motivasi kepada peneliti demi kesempurnaan penulisan penelitian ini.
2. Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., sebagai pembimbing II telah meluangkan waktu dalam membimbing, memberikan arahan dan motivasi yang begitu berarti kepada peneliti demi kesempurnaan penulisan penelitian ini.
3. Prof. Dr. Mudjiran, M. S., Kons., Prof. Dr. Solfema, M. Pd., dan Dr. Afdal, M. Pd., Kons sebagai kontributor yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan masukan serta motivasi yang begitu berarti kepada peneliti demi kesempurnaan penulisan penelitian ini.
4. Keluarga Besar Ayahanda, Ibunda, Suami, dan Saudara yang juga telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan baik secara moril maupun materil.

5. Teman-teman mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, atas semua motivasi, semangat, serta ide-ide yang telah diberikan dalam penulisan penelitian ini.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti menyadari bahwa penulisan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang. Peneliti sangat berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada Bimbingan dan Konseling.

Padang, Februari 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Pembatasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	16
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	18
1. Remaja.....	18
a. Pengertian Remaja	18
b. Batasan Umur Remaja	20
c. Aspek-aspek Perkembangan Masa Remaja	21
d. Ciri-ciri Umum Masa Remaja.....	23
e. Ciri-ciri Perkembangan Remaja.....	25
2. Tugas Perkembangan Remaja	27
a. Pengertian Tugas Perkembangan Remaja.....	27

b. Tujuan Tugas-tugas Perkembangan.....	33
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tugas Perkembangan	34
d. Aspek-aspek Tugas Perkembangan	43
3. Sekolah	44
a. Pengertian Sekolah	44
b. Tanggung Jawab Sekolah	46
c. Fungsi Sekolah.....	46
d. Upaya Sekolah	47
e. Jenis Sekolah Tingkat SLTA	48
1) Sekolah Menengah Atas.....	48
a) Pengertian Sekolah Menengah Atas.....	48
b) Tujuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas.....	49
c) Karakteristik Peserta Didik Sekolah Menengah Atas	52
2) Pondok Pesantren	55
a) Pengertian Pondok Pesantren	55
b) Elemen-elemen Pondok Pesantren	57
c) Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok	
Pesantren Tradisional	62
4. Jenis Kelamin	66
a. Pengertian Jenis Kelamin.....	66
B. Kajian Penelitian yang Relevan	67
C. Kerangka Berpikir.....	71
D. Hipotesis.....	72

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	74
B. Tempat dan Waktu.....	75
C. Populasi dan Sampel	75
D. Definisi Operasional.....	77
E. Pengembangan Instrumen	79
F. Teknik Pengumpulan Data.....	85
G. Teknik Analisis Data.....	85

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	90
1. Deskripsi Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin	90
a. Deskripsi Data Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Jenis Kelamin Laki-Laki	91
b. Deskripsi Data Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Jenis Kelamin Perempuan	93
2. Deskripsi Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Ditinjau Dari Jenis Sekolah	95
a. Deskripsi Data Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Sekolah Menengah Atas	95
b. Deskripsi Data Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Pondok Pesantren	98
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	100
1. Uji Normalitas Data.....	100
2. Uji Homogenitas.....	101
C. Pengujian Hipotesis.....	101
1. Hipotesis Variabel Jenis Kelamin (Laki-Laki dan Perempuan)	102
2. Hipotesis Variabel Jenis Sekolah (SMA dan Pondok Pesantren)....	103
3. Interaksi Antara Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah.....	104
D. Pembahasan.....	106
1. Gambaran Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa	

Ditinjau Dari Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan Serta Perbedaannya.....	106
2. Gambaran Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Ditinjau Dari Jenis Sekolah Serta Perbedaannya	108
3. Gambaran Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah.....	112
E. Keterbatasan Penelitian.....	113
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	116
B. Implikasi.....	117
C. Saran.....	118
DAFTAR RUJUKAN	120
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Desain Faktorial 2 x 2	75
2. Jumlah Populasi.....	76
3. Jumlah Sampel	77
4. Kisi-kisi Tugas Perkembangan Siswa	80
5. Skor Skala Tugas Perkembangan Siswa	81
6. Tingkat Pencapaian Responden.....	86
7. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Jenis Kelamin Laki-laki	91
8. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Jenis Kelamin Laki-laki Berdasarkan Sub Variabel	91
9. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Jenis Kelamin Perempuan.....	93
10. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Jenis Kelamin Perempuan Berdasarkan Sub Variabel	94
11. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Sekolah Menengah Atas.....	96
12. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Sekolah Menengah Atas Berdasarkan Sub Variabel	96
13. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Pondok Pesantren.....	98
14. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Pondok Pesantren Berdasarkan Sub Variabel	99
15. Uji Normalitas Data Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Sekolah Menengah Atas dan Pondok Pesantren	100

16. Uji Homogenitas Data Skor Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa.....	101
17. Rata-rata (<i>Mean</i>) Skor Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah	102
18. Analisis Varian (T-test) Data Skor Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan	103
19. Analisis Varian (T-test) Data Skor Ketercapaian Tugas Perkembangan Siswa Sekolah Menengah Atas dan Pondok Pesantren	103
20. Interaksi Antara Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah.....	104
21. Ringkasan Hasil Analisis	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Uji Coba Penelitian	126
2. Hasil Validasi Instrumen	136
3. Hasil Reliabilitas Instrumen	141
4. Instrumen Penelitian	143
5. Tabulasi Data Tugas Perkembangan Siswa.....	153
6. Uji Normalitas dan Uji Homogenitas	172
7. Hasil Pengujian Hipotesis.....	174
8. Surat – Surat	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja seseorang akan mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi remaja, sehingga terdapat perubahan-perubahan pada remaja tersebut baik secara fisik maupun psikis. Perubahan setiap periode yang dilalui individu adakalanya akan menemui masalah atau hambatan. Pada perubahan dan perkembangannya membutuhkan bimbingan dan arahan yang didapatkan melalui lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan sebagainya.

Remaja yang mampu menerima dan tidak mempunyai masalah pada dirinya, serta tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri, sehingga ia lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan baik di sekolah, masyarakat maupun di lingkungan sekitar. Siswa yang mampu membina hubungan sosial dengan teman sejenis maupun lawan jenis dan mampu membangun nilai-nilai yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan, remaja mulai memperhatikan dan memahami nilai dan norma pergaulan dalam kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok orang dewasa, dan kelompok orang tua. Pertemanan dengan sesama remaja lawan jenis sangat penting, tetapi tidak mudah dilakukan.

Hubungan sosial yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Bentuk-bentuk hubungan sosial yang baik dapat dilihat dari kerjasama, saling menghormati dan saling menghargai. Kerjasama

semakin tercipta apabila ditemukan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah. Siswa akan dengan senang hati saling berdiskusi dan saling membantu dalam memecahkan masalah kesulitan belajar yang dihadapinya. Hubungan sosial yang baik diantara siswa dapat menciptakan sikap saling menghargai dan terciptanya suasana yang nyaman dalam belajar serta akan mendorong siswa untuk berprestasi di lingkungan sekolah.

Dalam kehidupan terdapat berbagai nilai-nilai dan aturan-aturan, dimana aturan-aturan tersebut sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan kaidah yang berlaku di masyarakat maupun di sekolah. Sehingga seorang individu yang memiliki moral yang baik, dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan aturan-aturan tersebut. Pentingnya mengetahui dan menerapkan secara nyata nilai, norma, dan kaidah-kaidah moral dalam bersosialisasi dalam kehidupan memiliki alasan pokok, yaitu salah satunya kepentingan dirinya sendiri sebagai siswa.

Nilai dan peraturan yang harus diterapkan di sekolah karena bertujuan untuk menciptakan lingkungan, situasi dan kondisi yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan dan tugas perkembangan remaja. Dengan mampu membangun nilai dan peraturan yang berlaku di sekolah, hubungan antara sesama warga sekolah akan terjalin dengan baik serta kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lainnya akan berjalan dengan tertib dan teratur. Beberapa contoh penerapan norma dan peraturan dalam

lingkungan sekolah, yaitu: berbakti dan patuh kepada guru dengan cara melaksanakan perintah dan nasihat-nasihat yang baik, menghormati guru, karyawan, pegawai sekolah lainnya, mematuhi tata tertib yang ada di sekolah, terus terang, jujur mengikuti pelajaran, belajar dengan tekun dan disiplin, saling menyayangi antara sesama, tidak terlambat masuk sekolah, tidak membolos sekolah dan tidak menyontek saat ulangan.

Periode yang beragam dalam kehidupan individu menuntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang khusus. Tugas-tugas ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Havighurst, 1972) menjelaskan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, kalau ia gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Sofyan (2005) mengungkapkan bahwa saat tugas-tugas perkembangan remaja tersebut dapat terpenuhi, maka diharapkan remaja tersebut akan menjadi orang dewasa, dan potensi positif yang ada pada dirinya dapat berkembang secara optimal serta menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap Tuhan-Nya, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara. Sebaliknya ketika tugas-tugas perkembangan

tersebut terhambat atau gagal dilaksanakan, maka remaja tersebut akan mendapatkan masalah yang akan ia alami pada saat sekarang maupun yang akan datang.

Hurlock (1980) mengemukakan “Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa”. Seorang remaja hendaknya memenuhi tugas-tugas perkembangannya agar ia akan merasa bahagia di masa depannya. Dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh siswa, lingkungan memegang peran yang sangat penting dalam membantu remaja memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Remaja bisa mendapatkan bimbingan dan arahan melalui pendidikan formal seperti di sekolah sehingga bimbingan dan arahan tersebut berdampak positif terhadap tugas-tugas perkembangan remaja yang bersangkutan dan mereka juga dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya sebagaimana yang harus mereka penuhi selama periode tertentu. Salah satu contoh tempat pendidikan formal yang dapat membantu remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya adalah sekolah formal (Sekolah Menengah Atas, Pondok Pesantren, dan sebagainya).

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP atau sederajat). Sekolah menengah atas ditempuh selama 3 tahun, mulai dari kelas X sampai kelas XII. Pondok

pesantren merupakan salah satu tempat terjadinya interaksi antara para siswa. Salah satu cara mengidentifikasi sejauh mana seorang remaja telah memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Selanjutnya Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 pada bab I pasal 26 menjelaskan bahwa pesantren atau pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

Siswa di pondok pesantren yang memiliki jenis kelamin yang sama (*homogenitas*) misalnya laki-laki sesama laki-laki dan perempuan sesama perempuan dapat menghambat tercapainya tugas perkembangan remajanya, hal ini dapat kita lihat bahwa di pondok pesantren yang memiliki jenis kelamin yang sama ia tidak mampu beradaptasi dengan siswa lawan jenisnya, contohnya saja siswa pondok pesantren yang apabila bertemu dengan lawan jenis ia akan merasa malu dan remaja harus mengembangkan cara baru dalam berinteraksi dengan orang lain, serta

peran yang baru dan berbeda terhadap jenis kelamin lain. Remaja harus belajar melihat remaja perempuan sebagai teman sebaya perempuan dan remaja laki-laki sebagai teman sebaya laki-laki dan harus mempelajari cara bagaimana mereka berinteraksi dengan lawan jenis. Sedangkan sekolah homogenitas siswa tidak mampu berinteraksi dengan baik, sebagaimana dijelaskan bahwa salah satu dari tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa. Menurut (Havighurst, 1972) seharusnya remaja mampu membina hubungan baru dengan teman sejenis maupun teman yang berbeda jenis kelamin.

Dapat kita lihat perbedaan mendasar antara pesantren dengan sekolah menengah atas terletak pada kurikulum pendidikannya, yaitu: 1) Sekolah menengah atas menggunakan kurikulum dari pemerintah. Sedangkan untuk pesantren selain menggunakan kurikulum dari pemerintah, pesantren juga menggunakan kurikulum sendiri yang lebih berfokus kepada pendidikan agama, 2) kegiatan belajar pesantren lebih padat dibandingkan sekolah umum. Kegiatan belajar pesantren lebih padat dibandingkan sekolah umum. Kegiatan belajar pesantren bisa berlangsung sehari semalam. Berbeda dengan sekolah umum yang hanya berlangsung dari pagi hingga sore saja. Selain itu santri juga akan diawasi selama 24 jam, 3) santri ditanamkan pendidikan akhlak lebih dalam, 4) santri tinggal di asrama, 4) santri diajarkan untuk memiliki sifat mandiri dan disiplin.

Fenomena pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sering kita temui bahwa dalam hubungan sosial, mereka lebih cenderung mempunyai

geng atau kelompok-kelompok dan masih suka mencari sosok yang diidolakan, sering memilih-milih teman, saling menghina, merendahkan dan membanding-bandingkan satu sama lain, baik itu secara prestasi, ekonomi dan kepopuleran. Selain itu remaja juga memiliki masalah dalam hubungan sosialnya baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sering kita temui bahwa adanya siswa yang memilih untuk sendiri dan menjauh dari kelompok teman sebayanya, dan diantaranya ada siswa yang dikucilkan oleh teman sebayanya. Sehingga menjadi bahan olok-lokan oleh temannya sendiri, dan hubungan sosial atau interaksi mereka tidak tercapai sebagaimana mestinya hal ini tidak sesuai dengan salah satu ketercapaian tugas perkembangan remaja yang dijelaskan oleh (Havighurst, 1972) dimana seharusnya remaja mampu membina hubungan baru dengan teman sejenis maupun teman yang berbeda jenis kelamin.

Pendidikan bertujuan untuk membantu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan melalui pendidikan dapat diwujudkan generasi muda yang berkualitas, baik dalam bidang akademis, religius maupun sosial. Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yaitu; “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahklak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dari kutipan di atas terkandung makna bahwa pendidikan itu menjadikan manusia seutuhnya yaitu Harkat Martabat Manusia (HMM) yang terwujud

secara penuh melalui pengembangan kelima dimensi kemanusian dengan mengaktifkan pancadaya secara optimal (Prayitno, 1997).

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal harus menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas untuk pengembangan kemampuan dan potensi siswa salah satu wujudnya dari hasil belajar siswa. Selanjutnya, sebagai lembaga pendidikan sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam sekolah di samping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada siswanya (Wirawan, 2012).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah membutuhkan pelaksana khusus yang disebut guru bimbingan konseling atau konselor. Istilah konselor secara resmi digunakan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dengan menyatakan “Konselor adalah pendidik”. Tugas dari guru bimbingan konseling adalah mengenal siswa dengan berbagai karakteristiknya, melaksanakan konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, melaksanakan bimbingan karir termasuk informasi pendidikan dan karir, tindak lanjut dan penilaian, konsultasi dengan seluruh guru, personil sekolah lainnya, orangtua, siswa, kelompok, dan masyarakat.

Pendidikan karakter di Madrasah/Sekolah merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Sejalan dengan itu, pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam

berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih modern, yang memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah, yang materinya mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum, mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam keseharian baik dalam kegiatan proses belajar mengajar, ekstrakurikuler maupun kegiatan di rumah yang langsung berhubungan dengan masyarakat luar (Riadi, 2016).

Berbagai macam bentuk lembaga pendidikan telah berdiri di Indonesia baik sekolah negeri, sekolah swasta, hingga yayasan-yayasan, dan pondok pesantren. Jenis sekolah di Indonesia bervariasi macamnya, antara lain adalah sekolah homogen dan sekolah heterogen. Fakta yang sering terjadi di zaman ini adalah bahwa banyak siswa yang lebih tertarik kesekolah heterogen dibandingkan dengan sekolah homogen, dengan alasan agar tidak bosan dalam belajar, dapat mengenal dan berteman lawan jenis lebih jauh dan lebih bersemangat dalam belajar. Sedangkan mengenai sekolah homogen, banyak persepsi negatif dari masyarakat. Mereka beranggapan bahwa sekolah homogen kurang menarik karena tidak ada lawan jenis di wilayah sekolah. Akibatnya, yang menjadi perhatian adalah hanya teman-teman satu sekolah dan guru yang rata-rata adalah bukan lawan jenis mereka. Hal ini berdampak buruk pada tugas perkembangan jiwa remaja tersebut. Secara perlahan, ia cendrung lebih menyukai kawan

sesama jenis dan tak dapat mengekpresikan bentuk perasaannya kepada lawan jenis yang juga menyebabkan timbulnya kelompok-kelompok tersendiri dalam sekolah.

Lebih lanjut Putra (2017) melakukan penelitian tentang ketercapaian tugas perkembangan siswa SMA dan siswa Pondok Pesantren. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa; (1) siswa SMA berada pada kategori sangat tinggi dan siswa Pondok Pesantren berada pada kategori sedang dalam membina hubungan sosial dengan teman sejenis dan lawan jenis, (2) siswa SMA berada pada kategori sangat tinggi dan siswa Pondok Pesantren berada pada kategori sedang dalam memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan, (3) secara keseluruhan terdapat perbedaan ketercapaian tugas-tugas perkembangan siswa SMA dan siswa Pondok Pesantren dalam membina hubungan sosial dengan teman sejenis dan lawan jenis, (4) secara keseluruhan terdapat perbedaan ketercapaian tugas-tugas perkembangan siswa SMA dan siswa Pondok Pesantren dalam memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan.

(Ardi, Ibrahim & Said, 2012) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas tentang capaian tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya, dapat disimpulkan bahwa ketercapaian tugas perkembangan sosial dengan kelompok teman sebaya di kelas XI SMA Negeri 1 Padang berkenaan dengan kemampuan melaksanakan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin pada umumnya

telah tercapai, meskipun pada beberapa siswa masih belum tercapai dengan optimal.

Penelitian tentang kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren modern disimpulkan aturan dipengaruhi oleh faktor internal diantaranya kondisi emosi, kesadaran diri, tanggung jawab, penalaran moral dan kontrol diri, serta faktor eksternal meliputi perilaku teman sebaya, keteladanan guru, keteladanan pengurus organisasi sekolah, penegakkan aturan dan hukuman. Guru yang mampu menegakkan aturan dengan konsisten dan pengurus organisasi sekolah yang mampu dijadikan contoh atau teladan dapat mendukung kepatuhan santri terhadap aturan, sedangkan guru yang tidak adil dalam menegakkan aturan dan pengurus organisasi sekolah yang tidak mampu menaati aturan yang dibuat membuat santri melakukan pelanggaran aturan. Santri yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan mampu mengerti nilai-nilai patuh dan disiplin sehingga mampu mengontrol tindakan menentang aturan. Jenis-jenis pelanggaran yang paling banyak dilakukan santri adalah pelanggaran bagian bahasa, diikuti pelanggaran bagian keamanan, pelanggaran bagian ta'lim dan pelanggaran bagian kesiswaan (Rahmawati, 2015)

Fiana, Daharnis & Ridha (2013) melakukan penelitian tentang disiplin siswa di sekolah dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling. Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara rata-rata pelaksanaan disiplin siswa yang tergolong tergolong kategori baik yaitu pelaksanaan disiplin siswa dalam kerapian, pelaksanaan disiplin siswa dalam

kerajinan, dan pelaksanaan disiplin siswa dalam pengaturan waktu belajar. Sedangkan secara rata-rata pelaksanaan disiplin siswa dalam kategori cukup baik yaitu pelaksanaan disiplin siswa dalam kebersihan lingkungan dan pelaksanaan disiplin siswa dalam kelakuan. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan disiplin siswa di sekolah secara rata-rata yang tergolong kategori baik yaitu diri sendiri dan teman sebaya, sedangkan yang berkategori cukup baik yaitu dari lingkungan.

Hidayat (2012) melakukan penelitian tentang perbedaan penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional dan modern. Berdasarkan dari hasil analisis data bahwa terdapat perbedaan penyesuaian diri yang sangat signifikan antara santri di pondok pesantren tradisional dan modern. Penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional lebih baik dibandingkan santri di pondok pesantren modern. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional maupun modern tergolong sedang.

Pada penelitian sebelumnya Putra (2017) melakukan penelitian pada siswa sekolah menengah atas dan pondok pesantren. Dimana jenis pondok pesantren yang diteliti adalah pondok pesantren homogen. Dari hasil penelitiannya terdapat perbedaan tugas perkembangan antara siswa sekolah menengah atas dan siswa pondok pesantren, siswa pondok pesantren homogen tingkat tugas perkembangannya rendah dibanding siswa sekolah menengah atas. Pada umumnya interaksi siswa antara laki-laki dan perempuan pada sekolah menengah atas terjadi dikarenakan

proses belajar mereka yang digabung. Sedangkan di pondok pesantren proses belajar siswa ada yang digabung (homogen) dan ada yang dipisah (heterogen). Penelitian sebelumnya belum mengungkapkan perbedaan tugas perkembangan antara siswa sekolah menengah atas dan siswa pondok pesantren heterogen.

Berdasarkan dari latar belakang dan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti melakukan penelitian tentang ketercapaian tugas perkembangan remaja ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Dalam rentang kehidupan manusia ada tugas-tugas perkembangan yang harus dilewati oleh setiap individu. Tugas perkembangan tersebut harus dituntaskan oleh setiap individu agar bisa melanjutkan ke tugas berikutnya. Adapun faktor-faktor yang menghalangi penguasaan tugas perkembangan menurut Hurlock (1996) tingkat perkembangan mundur, tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan, tidak ada motivasi, kesehatan yang kurang baik, cacat fisik, tingkat kecerdasan rendah.

Selanjutnya Hurlock (1996) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tugas perkembangan antara lain: 1) kematangan fisik maupun psikis, 2) tuntutan masyarakat secara kultural, dan 3) tuntutan dari dorongan dan cita-cita individu sendiri.

Desmita (2011) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dibagi menjadi dua macam yaitu: 1) faktor yang berasal

dari dalam individu (internal) misalnya normal tidaknya pertumbuhan dan perkembangan, kesehatan, motivasi untuk berkembang dan kelancaran dalam menguasai tugas-tugas perkembangan sebelumnya, dan 2) faktor yang berasal dari luar individu (eksternal) misalnya pola asuh orangtua, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan masyarakat.

C. Pembatasan Masalah

Melihat banyaknya permasalahan yang ada serta beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketercapaian tugas perkembangan siswa maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus kepada suatu pencapaian penelitian. Dari hasil identifikasi permasalahan yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini peneliti akan membatasi masalah pada 2 tugas perkembangan remaja, yaitu:

1. Kemampuan mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
2. Kemampuan mengembangkan sistem nilai dan etika sebagai pegangan dalam bertindak.

yang mendeskripsikan ketercapaian tugas perkembangan siswa sebagai berikut:

- a. Ketercapaian tugas perkembangan siswa ditinjau dari jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.
- b. Ketercapaian tugas perkembangan siswa ditinjau dari jenis sekolah yaitu sekolah menengah atas dan pondok pesantren.

- c. Ketercapaian tugas perkembangan siswa ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ketercapaian tugas perkembangan siswa ditinjau dari jenis kelamin, yaitu siswa laki-laki dan siswa perempuan ?
2. Bagaimana ketercapaian tugas perkembangan siswa ditinjau dari jenis sekolah, yaitu siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan siswa Pondok Pesantren ?
3. Apakah terdapat perbedaan ketercapaian tugas perkembangan siswa berdasarkan jenis kelamin dan jenis sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menguji perbedaan ketercapaian tugas-tugas perkembangan siswa. Selanjutnya, secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

1. Ketercapaian tugas perkembangan siswa ditinjau dari jenis kelamin, yaitu siswa laki-laki dan siswa perempuan.
2. Ketercapaian tugas perkembangan siswa ditinjau dari jenis sekolah, yaitu siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan siswa Pondok Pesantren.

3. Perbedaan pada ketercapaian tugas perkembangan siswa berdasarkan jenis kelamin dan jenis sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dikemukakan secara teoritis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoretis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam khasanah keilmuan bagi mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang mengenai perbedaan ketercapaian tugas perkembangan siswa dalam mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dan mengembangkan sistem nilai dan etika sebagai pegangan bertindak ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah.
- b. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan mengenai ketercapaian tugas perkembangan siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan bahan masukan bagi kepala sekolah, kepala yayasan dan guru bimbingan konseling dalam menerapkan bimbingan yang tepat bagi siswa yang berkaitan dengan ketercapaian tugas perkembangan siswa.

- b. Konselor, sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien terutama dalam upaya pencapaian tugas perkembangan siswa.
- c. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, dalam rangka mempersiapkan Konselor yang memiliki kompetensi dalam bertugas diberbagai tempat termasuk di sekolah yang berhubungan dengan siswa.
- d. Bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai bahan pengembangan dalam melaksanakan penelitian yang lebih luas khususnya yang berkaitan dengan ketercapaian tugas perkembangan siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data atau hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, dimana telah dilakukan analisis statistik dan uji hipotesis serta dikaji dan dijabarkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketercapaian tugas perkembangan siswa ditinjau dari jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan berada pada kategori tinggi; tidak ada perbedaan ketercapaian tugas perkembangan siswa laki-laki dengan siswa perempuan.
2. Ketercapaian tugas perkembangan siswa ditinjau dari jenis sekolah yaitu sekolah menengah atas dan pondok pesantren berada pada kategori tinggi; terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa sekolah menengah atas dengan siswa pondok pesantren di mana siswa sekolah menengah atas lebih tinggi tingkat tugas perkembangannya dari pada siswa pondok pesantren.
3. Tidak terdapat interaksi antara variabel jenis kelamin dan jenis sekolah dalam ketercapaian tugas perkembangan siswa.

B. Implikasi

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap ketercapaian tugas perkembangan siswa berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan, jenis sekolah yang terdiri dari sekolah menengah atas dan pondok

pesantren sebagaimana diuraikan pada BAB IV menjelaskan ketercapaian tugas perkembangan siswa secara umum masing-masing berada pada kategori tinggi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini kiranya dapat dimaklumi, bahwa ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi ketercapaian tugas perkembangan siswa diantaranya interaksi sosial, agama, teman sebaya, tingkat pendidikan, nilai-nilai sosial, status sosial ekonomi usia lanjut, dukungan keluarga juga dapat mempengaruhi ketercapaian tugas perkembangan siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Konselor, atau tenaga Konseling yang profesional dalam menyikapi ketercapaian tugas perkembangan siswa, sehingga dapat menyelenggarakan pelayanan yang tepat untuk diberikan kepada siswa dengan memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tercapai atau tidaknya tugas perkembangan mereka. Secara khusus pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling di luar sekolah hendaknya memprioritaskan pada semua lapisan masyarakat yang salah satunya adalah siswa. Dengan kegiatan bimbingan konseling diharapkan juga dapat mengembangkan berbagai potensi siswa secara optimal dan memecahkan berbagai permasalahan yang mereka hadapi tepatnya pada aspek tugas perkembangan.

Selain itu, dapat pula sebagai masukan kepada kepala sekolah untuk memberikan dukungan kepada pelaksana kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Sub variabel atau item terendah bisa dijadikan acuan untuk

membuat program dan materi pelayanan BK melalui penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Sehingga memberikan implikasi serta penjelasan lebih lanjut. Guru BK bisa memberi layanan dengan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya memberikan materi yang berkaitan dengan sub varibel terendah dari hasil analisis deskriptif, yaitu memberikan layanan informasi tentang sikap dalam kehidupan keseharian siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah serta memahami tentang kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, terdapat beberapa saran yang direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Kepala sekolah

Disarankan untuk meningkatkan pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yang memprioritaskan dan menerapkan pada siswa siswa khususnya dalam mencapai tugas perkembangan siswa baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan.

2. Tenaga Profesional dibidang Konseling (Konselor)

Diharapkan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa apa saja tugas- tugas perkembangan yang harus meraka capai yang sesuai dengan usia siswa tersebut dengan cara memberikan materi kepada

setiap kelas agar pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling berjalan secara efektif dan efisien.

3. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Diharapkan untuk terus meningkatkan keterampilan calon konselor/tenaga profesional konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

4. Peneliti lainnya

Perlu dilakukan penelitian yang serupa terhadap siswa agar dapat membandingkan temuan dari penelitian ini serta sekaligus memperjelas dan memberikan temuan yang terbaru terkait dengan ketercapaian tugas perkembangan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri*. Bandung: Alfabeta.

Ali, M., & Asrori, M. (2006). *Psikologi remaja, perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara

Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. (2012). Capaian tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dan implikasinya terhadap program pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 1 (1), 1-5.

Arifin, H. M. (1995). *Kapita selekta pendidikan (Islam dan umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. (2004). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bawani, I. (1993). *Tradisionalisme dalam pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (2002). *Psikologi lintas budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Dagun, S. M. (2002). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Damayanti, R. (2014). Sikap sopan santun remaja pedesaan dan perkotaan di Madiun Rica. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3, 912-926.

Departemen Agama. (2003). *Pondok pesantren dan madrasah, pertumbuhan dan perkembangannya*. Jakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.

Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Dewan Redaksi (1993). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove.

Dhofier & Zamakhsyari. (1994). *Tradisi pesantren, studi tentang padangan hidup kiai*. Jakarta: LP3ES.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: youth and crisis*. New York: Norton.